

## FUNDAMENTAL (POKOK) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMECAHKAN LOST INTEREST (KEHILANGAN MINAT) ANAK MA AL WASHOYA NGORO JOMBANG UPAYA PENYELESAIAN KEHILANGAN MINAT SISWA

Rasyidatun Mahdiyyah<sup>1</sup>, Zulva Rojauna<sup>2</sup>, Asriana Kibtiyah<sup>3</sup>  
[rasyidatunmahdiyyah@gmail.com](mailto:rasyidatunmahdiyyah@gmail.com)<sup>1</sup>, [zulva.zulvaa07@gmail.com](mailto:zulva.zulvaa07@gmail.com)<sup>2</sup>, [asriana22d69@gmail.com](mailto:asriana22d69@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas Hasyim Asy'ari

### Abstrak

Siswa dengan minat yang tinggi dalam belajar, maka dapat mendorong dirinya untuk mengetahui secara mendalam mengenai materi pembelajaran yang guru berikan. Sedangkan siswa yang memiliki minat belajar yang rendah maka dalam proses pembelajaran akan sedikit terhambat, siswa sulit memahami suatu materi dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif Dimana Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Adapun hasil dari penelitian ini didapatkan bahwasanya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kehilangan minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan tetapi hal tersebut dapat diatasi oleh guru dengan Solusi diantaranya pendekatan kreatif dan permainan edukatif, Mengaktifkan peran orangtua sebagai mitra dalam proses pembelajaran, peningkatan aspek spiritual.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Lost Interest.

### PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk membentuk perubahantingkah laku dalam diri siswa di dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Dalam proses kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam sering dijumpai berbagai permasalahan yang menjadi kendala belajar yang disebabkan adanya keanekaragaman kemampuan dan karakteristik gaya belajar sehingga tingkat penguasaan belajar berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya. Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang mudah dikontrol untuk menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Fakta ini menunjukkan ada masalah yang dihadapi oleh siswa dalam belajarnya. Setiap siswa pernah mengalami kesulitan belajar meskipun dalam tingkat yang berbeda-beda, dari kesulitan belajar tersebut menimbulkan faktor kehilangan minat siswa dalam belajar. Keadaan seperti di atas sering dialami oleh lembaga pendidikan di berbagai jenjang memperoleh prestasi belajar di bawah rata rata. Ini menunjukkan adanya lost interest siswa yang mempengaruhi prestasi belajar sehingga membuat siswa cenderung Lost Interest belajar, untuk itu harus ada penanganan terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa yakni dengan mendiagnosis dan solusi dari lost interest belajar yang dialami siswa dan cara mengatasinya .

Guru turut berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa, peran guru sangat diperlukan oleh peserta didik. Adapaun tipe belajar peserta didik Yaitu: Pertama, ada peserta didik yang cepat mencerna bahan. Setiap peserta didik mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian, Kecakapan yang dimiliki masing-masing peserta didik itu meliputi kecakapan potensial yang kemungkinan dan dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. Kedua, ada peserta didik sedang dalam merencanakan bahan yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang diajar di kelas pada dasarnya sedang dalam proses perkembangan yang akan terus berkembang. Sehubung dengan perkembangan ini maka kemampuan peserta didik pada setiap

jenjang usia dan pada tingkat kelas juga akan berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut maka seorang guru dalam memilih bahan dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tersebut. Ketiga, ada siswa lambat menerima materi yang diajarkan oleh guru. Guru akan mempunyai pengalaman dalam pembelajaran tentang peserta didik di kelas yang lambat menerima pembelajaran. Apabila dalam pembelajaran ini seorang guru tidak sabar dalam mengelola pembelajaran.

Lost interest merupakan masalah yang perlu ditanggulangi secara cermat. Pengulangan kesulitan belajar yang tidak tuntas menjadikan penghalang dalam perkembangan anak selanjutnya. Berbagai teknik dan bentuk penanggulangan kesulitan perlu diterapkan dengan pertimbangan yang mendasar untuk itu, jika ada anak didik yang hasil belajarnya kurang bagus, maka pendidik harus memberikan waktu untuk anak didik tersebut, misalnya dengan memberikan pengajaran remedial dan pendekatan-pendekatan yang tentunya dapat memotivasi agar anak didik lebih giat dalam belajar. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan berfungsi untuk membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi diri maupun lingkungannya. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar. Faktor dari dalam diri meliputi faktor fisik dan psikis diantaranya adalah minat siswa.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang dan diperhatikan terus-menerus disertai dengan rasa senang (Slameto, 2015:57). Minat yang timbul dari dalam diri siswa menjadi semangat dan motivasi untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan rasa senang dan perhatian penuh terhadap pembelajaran, dengan begitu proses pembelajaran menjadi efektif. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Malikhatun (2019:25) Dari pengalaman tersebut akan timbul kesukaan pada suatu hal, apabila pengalaman yang didapat menyenangkan serta berkesan untuk dirinya maka seseorang menaruh perhatian lebih pada hal yang disukainya, ia akan tertarik untuk mengetahui, mempelajarinya lebih dalam. Siswa dengan minat yang tinggi dalam belajar, maka dapat mendorong dirinya untuk mengetahui secara mendalam mengenai materi pembelajaran yang guru berikan. Sedangkan siswa yang memiliki minat belajar yang rendah maka dalam proses pembelajaran akan sedikit terhambat, siswa sulit memahami suatu materi dan kurang aktif dalam proses pembelajaran (Megasari, 2015:5).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka penulis akan memberikan gambaran terkait dengan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### 1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan “pen” dan akhiran “an”, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, mengajar, dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan. Akan tetapi pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai peminatan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan, yang ditujukan semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian memiliki keterampilan ataupun keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.

Secara formal pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, akan tetapi non formal juga. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas mengembangkan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan semua aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan setiap kepribadian manusia.

Sementara itu pendidikan menurut orang awam adalah mengajari murid di lingkungan sekolah, melatih anak hidup sehat, melatih silat, menekuni penelitian, membawa anak ke masjid atau gereja, melatih anak untuk menyanyi, bertukang dan lain-lain. Semua itu adalah pendidikan. Itu sudah mencukupi untuk orang awam, bahkan bagi mereka “pendidikan adalah sekolah”. Akan tetapi, untuk kepentingan ilmu, dalam hal ini ilmu pendidikan, perumusan definisi yang teliti tidak dapat dihindari.

Pendidikan menurut rumusan Nasional telah dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Pada rumusan ini terdapat empat hal yang perlu digarisbawahi dan mendapat penjelasan lebih lanjut. Dengan “usaha sadar” dimaksudkan, bahwa pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas, lengkap, menyeluruh, berdasarkan pemikiran rasional objektif. Pendidikan tidak dilaksanakan secara tak sengaja, atau bersifat insidental, dan seenaknya, atau berdasarkan mimpi di siang bolong dan penuh fantastis. Fungsi pendidikan adalah menyiapkan adalah menyiapkan siswa. “Menyiapkan” diartikan bahwa siswa pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini menunjuk pada proses yang sedang berlangsung sebelum siswa itu siap berkedudukan sebagai calon warga Negara yang baik, warga bangsa dan calon pembentuk keluarga yang baru, serta mengemban tugas dan pekerjaan kelak di kemudian hari.

Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Secara etimologis, kata agama biasanya diterjemahkan dengan kata *al-din* (bahasa Arab atau *religion* (bahasa Inggris)). Selanjutnya *din al-Islam* diterjemahkan dengan kata *The Religion of Islam* atau Agama Islam.

Kata Agama berasal dari bahasa Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa Agama berasal dari asal kata *A* = tidak, dan *Gam* = pergi dan kacau. Jadi agama tidak pergi, tidak kacau, tetap di tempat, diwarisi turun temurun, karena agama memang mempunyai sifat demikian. Ada pendapat yang mengatakan *Gam* berarti tuntutan, karena *gama* memang memberikan tuntutan.

Kata *religion*, dari kata *religi* berasal dari bahasa latin. Menurut satu pendapat *religi*, asalnya dari kata *religire* atau *religio*, yang mengandung arti mengumpulkan, dan membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara pengabdian kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Pendapat lain mengatakan *religere* berarti mengikat. Dalam agama memang terdapat aturan-aturan yang mengikat.

Kata *Ad-din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti, menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan

kebiasaan. Agama memang membawa peraturan yang mengandung hukum, yang harus dipatuhi. Agama memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran- ajaran agama. Agama membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi utang baginya.

Perkataan Islam berasal dari bahasa Arab, yang berasal dari kata kerja “salima”. Kata Islam adalah bentuk mashdar. Dari segi semantik, Islam mengandung makna selamat, sejahtera dan damai. Kata Islam satu akar dengan kata salam. Dari kata salam tersebut timbul ungkapan assalamu’alaikum yang telah membudaya dalam masyarakat Indonesia. Artinya, semoga selamat, damai, sejahtera.

Menurut Prof. Dr. Muhammad Abdullah Draz, arti sebenarnya kata Islam adalah penyerahan diri secara total terhadap kehendak Allah SWT tanpa perlawanan. Begitu juga menurut Prof. Dr. M. Tahir Azhary, Islam berarti penundukkan diri sepenuhnya (secara total) setiap makhluk Allah SWT (terutama manusia), terhadap dan ketetapan- Nya (Sunnatullah).

Orang yang secara bebas telah memilih untuk patuh dalam makna menyesuaikan kehendaknya dengan kehendak Allah SWT disebut Muslim. Seorang Muslim adalah orang yang menerima petunjuk Tuhan dan menyerahkan diri untuk mengikuti kemauan ilahi. Artinya seorang muslim adalah orang yang melalui penggunaan akal dan kebebasannya, menerima dan mematuhi kehendak dan petunjuk Tuhan. Secara terminologis, agama Islam adalah agama penutup dari semua agama yang diturunkan berdasarkan wahyu ilahi (Al-Qur’an) kepada Nabi Muhammad Saw, melalui malaikat Jibril, untuk diajarkan kepada seluruh umat manusia sebagai way of life (pedoman hidup) lahir dan batin dari dunia sampai dengan akhirat, sebagai agama yang sempurna.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus profesional dalam bekerja dan manis tutur spanya. Sedangkan Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam sedangkan menurut Syed Muhammad Naqid Al-attos , pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu kedalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.

Dari definisi dan pengertian itu ada tiga unsur yang membentuk pendidikan yaitu adanya proses, kandungan, dan penerima .kemudian di simpulkan lebih lanjut yaitu “sesuatu yang secara bertahap di tanamkan ke dalam diri manusia”. Jadi definisi pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara beransur-ansur di tanamkan ke diri manusia, tentang tempat- tempat yang tepat dari segala sesuatu dilam tatanan penciptaan tentang tempat-tempat yang tetap dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja.

Kembali kepada definisi pendidikan Islam yang menurut Al-Attas diperuntukkan untuk manusia saja. Menurutnya pendidikan Islam dimasukkan dalam At-ta’dib, karena istilah ini paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan itu, sementara istilah tarbiyah terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan kepada hewan. Menurut Al-Attas Adabun berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan beberapa tingkat dan tingkatan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang

teapt dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kepastian dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang.

Pendidikan agama Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yakni kepribadian muslim. Kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam memilih dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah Swt dan isi pendidikan adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah Swt.

Pembelajaran Pendidikan agama Islam lebih berorientasi kepada aspek kognitif sehingga siswa mengetahui tentang besar dan salah, perintah dan larangan, akan tetapi tidak dapat menerapkannya dalam tindakan yang nyata. Pendidikan agama Islam harus lebih berorientasi kepada pengamalan dari pada pengetahuan dan pemahaman. Untuk itu pembelajaran pendidikan agama Islam harus berorientasi kepada pengamalan dan tindak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan, keteladanan, dan perubahan mindset siswa tentang pentingnya ajaran Al- Qur'an Hadits dalam kehidupan ini.

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Djamaluddin Pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi yaitu:

- a) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup bermasyarakat sendiri.
- b) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
- d) Mendidik anak agar beramal didunia ini untuk memetik hasil di akhirat.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Untuk membentuk akhlakul karimah.
- b) Membantu siswa dalam mengembangkan kognisi afeksi dan psikomotori guna memahami menghayati dan mngemalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai kontrol terhadap pola pikir pola laku dan sikap mental.
- c) Membantu siswa mencapai kesejahteraan lahir batin dengan membentuk mereka menjadi manusia beriman bertaqwa berakhlak mulia memiliki pengetahuan dan keterampilan berkepribadian integratif mandiri dan menyadari sepenuh peranan dan tanggung jawab diri di muka bumi ini sebagai abduhloh dan kholifatulloh.

Proses pendidikan wajib dilaksanakan oleh seluruh umat manusia, khususnya bagi seluruh kaum muslim. Sebagai langkah untuk memperbaiki diri dan mencerdaskan kemampuan melalui akal pikiran yang telah Allah Swt berikan dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang ada di alam dunia ini. Pada proses pelaksanaannya, pendidikan memiliki sebuah tempat yang disebut dengan lembaga. Karena dalam sebuah proses pembudayaan umat manusia, adanya kelembagaan pendidikan dalam masyarakat merupakan "condition sine qua non" (syarat mutlak) dengan tugas dan tanggung jawab yang kultural serta edukatif terhadap anak didik dan masyarakatnya yang semakin berat. Tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan dalam segala jenisnya, menurut pandangan Islam adalah berkaitan dengan usaha dalam menyukseskan misi dalam tiga macam tuntutan hidup seorang muslim, yaitu sebagai berikut:

1. Pembebasan manusia dari ancaman api neraka
2. Pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah Swt, yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita seseorang yang beriman dan bertakwa.
3. Membentuk diri pribadi yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, dan yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada Khaliknya. Keyakinan dan keimanannya berfungsi sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya, bukan sebaliknya, keimanan dikendalikan oleh akal budinya. Firman Allah Swt dalam sebuah ayatnya:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا ۖ مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."

Atas dasar pandangan inilah lembaga-lembaga pendidikan Islam berpijak untuk mencapai cita-cita yang ideal, yaitu bahwa idealitas Islam dijadikan daya pokok tugas dan tanggung jawab kultural edukatifnya. Dengan demikian maka jelaslah bahwa lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang dalam masyarakat merupakan cermin dari idealitas umat, sekaligus dalam taraf tertentu ia dapat menjadi pendobrok kejumudan atau kemunduran idealitas umat itu sendiri, pada suatu tahap perkembangan masyarakat tertentu, lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi pembangkit semangat dan dinamika umat yang terpancar dari sumber idealitas ajaran Islam yang dianalisis dan dikembangkan oleh lembaga tersebut.

#### a. Pendekatan Pendidikan Islam

Pendekatan berarti proses, perbuatan, dan cara mendekati. Dari pengertian ini pendekatan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses, perbuatan, dan cara mendekati dan mempermudah pelaksanaan pendidikan. Jika dalam pelaksanaan pendidikan, metode berfungsi sebagai cara mendidik, maka pendekatan berfungsi sebagai alat bantu agar penggunaan metode tersebut mengalami kemudahan dan keberhasilan. Selain metode-metode memiliki peranan penting dalam kegiatan pendidikan Islam, pendekatan-pendekatan juga menempati posisi yang berarti pula untuk memantapkan penggunaan metode-metode tersebut dalam proses pendidikan, terutama proses belajar mengajar.

Pendekatan pendidikan Islam yang seharusnya dipahami dan dikembangkan oleh para pendidik adalah meliputi:

- 1) Pendekatan Psikologis. Yang tekanannya diutamakan pada dorongan-dorongan yang bersifat persuasif dan motivatif, yaitu suatu dorongan yang mampu menggerakkan daya kognitif (menciptakan hal-hal baru), konatif (daya untuk berkemampuan keras), dan afektif (kemampuan yang menggerakkan daya emosional). Ketiga daya psikis tersebut dikembangkan dalam ruang lingkup penghayatan dan pengamalan ajaran agama di mana faktor-faktor pembentukan kepribadian yang berproses melalui individualisasi dan sosialisasi bagi hidup dan kehidupannya menjadi titik sentral perkembangannya.
- 2) Pendekatan sosial-kultural: yang ditekankan pada usaha pengembangan sikap pribadi dan sosial sesuai dengan tuntutan masyarakat, yang berorientasi kepada kebutuhan hidup yang semakin maju dalam berbudaya dan berperadaban. Hal ini banyak menyentuh permasalahan-permasalahan inovasi ke arah sikap hidup yang

alloplastis (bersifat membentuk lingkungan sesuai ide kebudayaan modern yang dimilikinya), bukannya bersifat auto plastis (hanya sekedar menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada).

- 3) Pendekatan Religik. Yakni suatu pendekatan yang membawa keyakinan (aqidah) dan keimanandalam pribadi anak didik yang cenderung ke arah komprehensif intensif dan ekstensif (mendalam dan meluas). Pandangan demikian, terpancar dari sikap bahwa segala, ilmu pengetahuan itu pada hakikatnya adalah mengandung nilai-nilai ke-Tuhanan. Sikap yang demikian harus di internalisasikan (dibentuk dalam pribadi) dan di eksternalisasikan (dibentuk dalam kehidupan di luar diri pribadinya).
- 4) Pendekatan historis, yang ditekankan pada usaha pengembangan pengetahuan, sikap dan nilai keagamaan melalui proses kesejarahan. Dalam hubungan ini penyajian serta faktor waktu secara kronologis menjadi titik tolak yang dipertimbangkan dan demikian pula faktor keteladanan merupakan proses identifikasi dalam rangka mendorong penghayatan dan pengamalan agama.
- 5) Pendekatan komparatif. Yaitu pendekatan yang dilakukan dengan membandingkan suatu gejala sosial keagamaan dengan hukum agama yang ditetapkan selaras dengan situasi dan zamannya. Pendekatan komparatif ini sering diwujudkan dalam bentuk komparatif studi, baik di bidang hukum agama maupun juga antara hukum agama itu sendiri dengan hukum lain yang berjalan, seperti hukum adat, hukum pidana/perdata, dan lain-lain.
- 6) Pendekatan filosofis. Yaitu pendekatan yang berdasarkan tinjauan atau pandangan falsafah. Pendekatan demikian cenderung kepada usaha mencapai kebenaran dengan memakai akal atau rasio. Pendekatan filosofis sering dipergunakan sekaligus dengan pola berpikir yang rasional dan membandingkan dengan pendapat-pendapat para ahli filsafat dari berbagai kurun zaman tertentu beserta aliran filsafatnya.

Pendekatan dalam pendidikan Islam merupakan suatu cara untuk mempermudah dalam kelangsungan belajar mengajar. Sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan dan lebih bisa menunjukkan keberhasilan pendidikan anak didik yang berdasarkan Skill yang dimilikinya.

## 2. MINAT

### 1. Pengertian Minat

Dalam melakukan segala sesuatu (makan, minum, dan lain-lain sebagainya), kita dapat dibuat menjadi suka atau tertarik. Bahkan melakukannya secara terus-menerus tanpa henti. Apalagi bagi mereka yang sudah merasa candu atau tertarik. Begitu juga dengan segala sesuatu (pena, pensil, dan lain-lain sebagainya), dapat membuat kita menjadi senang atau bahagia. Hal tersebut diakibatkan karena dapat membuat kita dipermudah dalam melakukan apapun. Segala sesuatu yang membuat kita suka dapat membuat kita menjadi bahagia. Entah itu makan, minum, pena, pensil, dan lain-lain sebagainya pada kadar dan kondisi tertentu. Sama halnya dengan minat belajar Lost Interest belajar siswa di sekolah diakibatkan oleh guru yang kurang menguasai materi, dalam pembelajaran yang harus diperhatikan adalah penguasaan materi, tanpa penguasaan materi tidak akan tercapai pembelajaran yang optimal dan hasil yang memuaskan, dengan kata lain apabila guru membelajarkan satu ilmu kepada siswa minimal guru itu harus memiliki 10 ilmu. Meskipun penguasaan materi sudah mantap tetapi kurangnya pengelolaan kelas maka pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik, dan hanya mengakibatkan kelas ribut dan tidak terkendali. Dalam kegiatan pembelajaran, minat mempunyai peranan yang sangat penting. Bila seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap objek

yang dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Usman Efendi dan Juhaya S Praja bahwa “belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat (Nurhidayati). Salah satu faktor yang menimbulkan kurangnya minat belajar siswa diakibatkan karena siswa itu sendiri masih bergantung pada orang lain atau orang tua, sehingga membuat siswa itu malas belajar. Selain malas belajar siswa tidak ada dorongan dari orang tua di rumah untuk belajar. Faktor lain yang sangat berpengaruh adalah penggunaan metode atau pendekatan yang di gunakan oleh guru belum sesuai sehingga belum sepenuhnya dapat memahami mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Minat belajar siswa bias dibangkitkan dengan penggunaan-penggunaan media di setiap pembelajaran karena dengan adanya media daya tarik anak-anak untuk belajar itu lebih semangat lagi, dan hasil belajarnya akan memenuhi KKM .

Minat sering dihubungkan dengan keinginan atau ketertarikan terhadap sesuatu yang datang dari dalam diri seseorang tanpa ada paksaan dari luar. Liang Gie mengungkapkan bahwa minat berarti sibuk, tertarik, atau terlibat sepenuhnya dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Menurut Slameto (Djali, 2006) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Crow and Crow (Djali, 2006) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, dan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan rasa suka atau tertarik terhadap suatu hal atau aktivitas seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu kegiatan. Minat dapat juga dikatakan sebagai suatu keinginan atau kemauan yang merupakan dorongan seseorang untuk melakukan suatu hal atau aktivitas tanpa adanya paksaan dari luar dirinya. Minat bisa juga diartikan sebagai kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya dengan perasaan senang. Jadi minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir seperti bakat, melainkan diperoleh kemudian .

## 2. Pengertian Belajar

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang belajar, pada umumnya mereka memberikan penekanan pada unsur perubahan dan pengalaman. Menurut Witherington (Sukmadinata, 2007) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Crow and Crow (Sukmadinata, 2007) mengemukakan bahwa belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan pengetahuan, dan sikap baru. Dari pendapat yang telah dikemukakan mengenai pengertian minat dan pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa minat

belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap aktivitas belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar serta menyadari pentingnya kegiatan itu. Selanjutnya terjadi perubahan dalam diri siswa yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman belajar. Minat siswa untuk belajar mempunyai pengaruh yang

besar terhadap keberhasilan belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimanapun menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Minat belajar sangat mendukung dan mempengaruhi pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah yang akhirnya bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran .

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar siswa sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar, antara lain sebagai berikut:

#### a. Faktor dalam diri siswa (Internal)

Faktor dalam diri siswa (internal) merupakan faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yang berasal dari peserta didik sendiri. Faktor dari dalam diri siswa terdiri dari:

##### 1. Aspek Jasmaniah

Aspek jasmaniah mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa. Kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar. Namun jika terjadi gangguan kesehatan pada fisik terutama indera penglihatan dan pendengaran, otomatis dapat menyebabkan berkurangnya minat belajar pada dirinya.

##### 2. Aspek Psikologis (kejiwaan)

Aspek psikologis (kejiwaan) menurut Sardiman (1992:44) faktor psikologis meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif. Pada pembahasan berikut tidak semua faktor psikologis yang dibahas, tetapi hanya sebagian saja yang sangat berhubungan dengan minat belajar.

#### b. Faktor dari luar siswa (Eksternal)

Faktor dari luar diri siswa meliputi:

##### 1. Keluarga

Keluarga memiliki peran yang besar dalam menciptakan minat belajar bagi anak. Seperti yang kita tahu, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak. Cara orang tua dalam mengajar dapat mempengaruhi minat belajar anak. Orang tua

harus selalu siap sedia saat anak membutuhkan bantuan terlebih terhadap materi pelajaran yang sulit ditangkap oleh anak. Peralatan belajar yang dibutuhkan anak, juga perlu diperhatikan oleh orang tua. Dengan kata lain, orangtua harus terus mengetahui perkembangan belajar anak pada setiap hari. Suasana rumah juga harus mendukung anak dalam belajar, kerapian dan ketenangan di dalam rumah perlu dijaga. Hal tersebut bertujuan agar anak merasa nyaman dan mudah membentuk konsentrasinya terhadap materi yang dihadapi.

##### 2. Sekolah

Faktor dari dalam sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan temannya, guru-gurunya dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kokurikuler. Pengetahuan dan pengalaman yang diberikan melalui sekolah harus dilakukan dengan proses mengajar yang baik. Pendidik menyelenggarakan pendidikan dengan tetap memperhatikan kondisi anak didiknya. Dengan demikian, anak tercipta situasi yang menyenangkan dan tidak membosankan dalam proses pembelajaran.

### 3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal. Kegiatan akademik, akan lebih baik apabila diimbangi dengan kegiatan di luar sekolah. Banyak kegiatan di dalam masyarakat yang dapat menumbuhkan minat belajar anak. Seperti kegiatan karang taruna, anak dapat belajar berorganisasi di dalamnya. Tapi, orang tua perlu memperhatikan kegiatan anaknya di luar rumah dan sekolah. Sebab kegiatan yang berlebihan akan menurunkan semangatnya dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Menurut JT. Loekmono (1985) faktor-faktor yang menyebabkan kurang atau hilangnya minat belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Kelainan jasmaniah pada mata, telinga, kelenjar-kelenjar, yang sangat mempersukar anak di dalam mengikuti pelajaran atau menjalankan tugas di kelas.
2. Pelajaran di kelas kurang merangsang anak. Tingkat kemampuan anak jauh di atas yang diminta di dalam mengikuti pelajaran di kelas, akibatnya anak merasa bosan.
3. Ada masalah atau kesukaran kejiwaan yang menyebabkan dia mundur atau lari dari kenyataan. Dalam hal ini anak akan menunjukkan gejala yang sama dimana-mana, yaitu tidak menunjukkan minat atau memberi perhatian kepada segala sesuatu di luar kelas.
4. Perhatian utama dari anak dicurahkan kepada kegiatan-kegiatan di luar kelas, seperti olah raga, kegiatan di dalam kelas, bekerja yang membutuhkan keterampilan mekanis, atau melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan uang.
5. Sikapnya yang seakan-akan tidak mempunyai perhatian atau minat ini sebenarnya hanya suatu sikap purapura. Keadaan yang sebenarnya ialah bahwa ia ingin memberi kesan demikian, supaya orang dapat menerima kenyataan bahwa ia tidak berkompetisi/atau tidak mampu berkompetisi dengan orang lain, yang dipandang jauh lebih mampu dari dirinya sendiri.
6. Ada konflik pribadi dengan guru, atau dengan orang tua. Dengan menunjukkan sikap ini sebenarnya ia hendak menunjukkan sikap melawan mereka; jadi sikap ini merupakan satu jenis senjata untuk melawan .

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bersifat deskriptif, karena fokus penelitian ini bersifat mendeskripsikan media pembelajaran flash card di MTs Bahrul Ulum Genukwatu Jombang, yakni suatu penelitian yang menilai serta mengungkapkan permasalahan mengenai fakta apa adanya yang ada di lapangan. Adapun data yang digunakan adalah data primer dan skunder, dimana data primer diperoleh langsung dari wawancara sedangkan data skunder didapat melalui buku atau catatan yang berkaitan dengan peristiwa baik sejarah maupun artikel. Sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Melalui telaah yang mendalam, terungkap bahwa siswa MA Al Washoya sedang menghadapi tantangan serius terkait Lost Interest belajar. Permasalahan ini tidak hanya tercermin dalam hasil ujian yang menunjukkan pencapaian akademis yang rendah, tetapi juga dalam tingkat keterlibatan yang kurang maksimal dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Secara signifikan, permasalahan ini juga menciptakan dampak pada tingkat kehadiran siswa, yang cenderung menunjukkan angka yang kurang memuaskan.

Adanya pencapaian akademis yang rendah menjadi tolok ukur yang sangat kentara

dari Lost Interest belajar siswa. Hasil ujian yang mengecewakan seringkali menjadi cerminan dari kurangnya motivasi dan antusiasme dalam mengeksplorasi materi pembelajaran. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya konkret untuk mendeteksi akar permasalahan dan mengatasi ketidakminatan belajar yang mungkin menjadi penyebab utama. Selain itu, keterlibatan yang kurang maksimal siswa dalam kegiatan pembelajaran menciptakan dinamika kelas yang kurang interaktif dan membebani proses belajarmengajar. Penting untuk merinci sejauh mana siswa terlibat dalam diskusi, proyek, atau aktivitas lain yang dapat merangsang minat belajar mereka.

Melalui analisis lebih lanjut, akan tergambar pola perilaku yang dapat membantu merancang solusi yang tepat untuk meningkatkan tingkat keterlibatan siswa. Tingkat kehadiran yang kurang memuaskan juga memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa terlibat secara fisik dalam proses pembelajaran. Kehadiran yang rendah dapat disebabkan oleh ketidakminatan, kurangnya rasa keterlibatan, atau kendala lain yang mungkin terjadi di luar ruang kelas. Dengan mengidentifikasi alasan di balik tingkat kehadiran yang rendah, langkahlangkah spesifik dapat diambil untuk menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi partisipasi siswa.

Dengan merinci permasalahan Lost Interest belajar siswa MA Al Washoya, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan solusi yang tepat guna mengatasi setiap aspek dari permasalahan tersebut. Setelah dilakukan analisis hasil observasi dan wawancara secara mendalam kepada guru MA AL Washoya didapati faktor - faktor yang menjadi pemicu atau penyebab utama Lost Interest belajar siswa MA AL Washoya. minat belajar mereka. Berikut ini faktor-faktor penyebab dan Solusi Lost Interest belajar diMA Al Washoya

#### a. Metode Pembelajaran yang Monoton

Penggunaan metode pembelajaran yang monoton di dalam kelas dapat menimbulkan dampak negatif terhadap minat belajar siswa di MA Al Washoya. Saat siswa terpapar secara terusmenerus dengan metode yang kurang beragam, mereka cenderung merasa bosan dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kesenjangan antara kurikulum yang kaku dan kurangnya interaktivitas dalam proses pembelajaran juga dapat menjadi faktor utama yang menghambat perkembangan minat belajar siswa. Kurikulum yang tidak mampu menangkap perhatian dan mempertahankan keterlibatan siswa dapat menyebabkan mereka Lost Interest dalam mengeksplorasi materi pembelajaran, mengakibatkan rendahnya pencapaian akademis dan pengembangan potensi diri. Oleh karena itu, perlunya perubahan dalam metode pembelajaran dan penyempurnaan kurikulum untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis, kreatif, dan interaktif, sehingga dapat merangsang minat belajar siswa dan meningkatkan efektivitas proses pendidikan diMA Al Washoya. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Salah satu cara untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam pembelajaran yang monoton yakni dengan pendekatan kreatif dan permainan edukatif juga memiliki peran sentral dalam merancang metode pembelajaran yang dapat mengatasi Lost Interest belajar. Menerapkan pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, tetapi juga merangsang imajinasi dan kreativitas siswa. Permainan edukatif yang dirancang dengan baik dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan konsep-konsep pembelajaran dengan cara yang menyenangkan, sehingga proses belajar tidak lagi dirasakan sebagai tugas yang membosankan. Dalam konteks ini, perlu pula diperhatikan bahwa metode pembelajaran yang efektif bukanlah sekadar teknologi atau permainan semata. Keterlibatan guru dalam merancang dan melaksanakan metode pembelajaran tersebut memiliki dampak yang signifikan. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang

memandu dan memotivasi siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan guru dalam mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif dan responsif menjadi bagian penting dalam solusi ini.

#### b. Kurangnya Keterlibatan Orangtua

Peran orangtua dalam membentuk minat belajar anak tidak bisa dipandang sebelah mata, melainkan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan pendidikan anak. Keberhasilan pembentukan minat belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan sekolah, tetapi juga pada dukungan dan keterlibatan orangtua. Orangtua yang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran anak dapat memberikan dukungan emosional, dan memfasilitasi pemahaman konsep-konsep pembelajaran. Sebaliknya, kurangnya dukungan dan keterlibatan orangtua dapat merugikan siswa. Anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari orangtua cenderung mengalami kesulitan dalam mengatasi tantangan pembelajaran, merasa kurang termotivasi, dan bahkan mungkin Lost Interest belajar mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal, perlu adanya upaya bersama antara sekolah dan orangtua. mengikuti perkembangan pembelajaran mereka, dan memberikan dukungan moral dapat menjadi kunci sukses dalam membentuk minat belajar anak. Dengan begitu, tidak hanya prestasi akademis anak yang meningkat, tetapi juga terbentuknya karakter dan motivasi yang kuat untuk terus belajar dan berkembang.

Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan Mengaktifkan peran orangtua sebagai mitra dalam proses pembelajaran merupakan suatu langkah yang strategis untuk meningkatkan dukungan dan minat belajar siswa di MA Al Washoya. Komunikasi yang rutin dan pertemuan antara sekolah dan orangtua, disertai dengan workshop atau keterlibatan langsung dalam kegiatan belajar, dapat menciptakan hubungan yang lebih erat antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Pertemuan ini bukan hanya menjadi forum untuk menyampaikan informasi terkait perkembangan siswa, tetapi juga menjadi kesempatan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kurikulum, metode pembelajaran, dan kebijakan sekolah kepada orangtua. Workshop yang melibatkan orangtua dapat dirancang untuk memberikan wawasan tentang cara terbaik mendukung pembelajaran siswa. Dengan demikian, orangtua tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai agen aktif yang turut membentuk lingkungan pembelajaran yang positif di kedua konteks, baik di rumah maupun di pesantren. Selain itu, keterlibatan langsung orangtua dalam kegiatan belajar dapat memperkaya pengalaman pembelajaran siswa. Orangtua dapat diundang sebagai pembicara tamu, mentor, atau bahkan menjadi sukarelawan dalam kegiatan tertentu. Hal ini tidak hanya menciptakan koneksi yang lebih erat antara siswa, guru, dan orangtua, tetapi juga memberikan gambaran nyata tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Dalam keseluruhan konteks ini, pentingnya melibatkan orangtua bukan hanya sebagai pemantau tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dapat memberikan dampak positif yang jauh lebih besar. Dukungan dan minat belajar siswa akan lebih kuat ketika ada sinergi antara peran sekolah dan peran.

#### c. Faktor spiritual yang menurun

Salah satu pembangkit minat siswa adalah melalui salah satu aspek spiritual, karena MA Al Washoya adalah Lembaga yang berbasis pesantren maka spiritualisasi sangat penting dalam segala aspek salah satunya dalam aspek Pendidikan siswa, disini siswa diberikan wawasan pengkajian spiritual secara mendalam sehingga anak tersebut dapat memahami dan mampu memaknai apa itu arti sebuah spiritual dalam diri sendiri dan nantinya diharapkan ia mampu mengetahui apa kekurangan dia sehingga ia mencoba untuk memperbaiki dirinya dari segi aspek mana ia yang kurang, dalam spiritual dapat

menumbuhkan minat belajar anak Dimana ia menjadi faham bahwa dia perlu belajar untuk mencapai puncak yang ia idamkan sehingga anak tersebut mengasah dirinya dengan semaksimal mungkin dan sesuai kapasitas anak lalu dia menumbuhkan minatnya setelah itu mengasah dirinya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Itulah sebuah ikhtiar dhoir yang dapat dilakukan dan diselingi dengan ikhtiar bathin yakni memperbaiki hubungan dengan Allah Swt, melalui bermunajat kepada sang Pencipta, anak dalam mengembangkan diri yang nantinya ia akan menyakini bahwa sebuah hasil nantinya adalah kodrat dari Allah Swt. Disinilah peran penting sebuah spiritual bagi anak didik. Dia akan menyadari bahwa yang pemegang kuasa penuh ialah Allah Swt, Ketika sebuah hasil tidak sesuai dengan harapan maka ia tidak putus asa dikarenakan ia memahami dan mampu memaknai siapakah pengendali dalam semesta ini. Menjadikan salah satunya anak menjadi mudah bersyukur, lapang dada dalam segala hal. Di Al-Washoya anak diberikan pemahaman dan siraman spiritual mengenai ilmu agama lebih dalam guna untuk menunjang masadepan dan juga sebagai pondasi dalam hidupnya, agar ia dapat menyakini bahwa semuanya adalah dalam kuasa Allah Swt.

## **KESIMPULAN**

Terungkap bahwa siswa MA Al Washoya sedang menghadapi tantangan serius terkait Lost Interest belajar. Adanya pencapaian akademis yang rendah menjadi tolok ukur yang sangat kentara dari Lost Interest belajar siswa. Hasil ujian yang mengecewakan seringkali menjadi cerminan dari kurangnya motivasi dan antusiasme dalam mengeksplorasi materi pembelajaran. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya konkret untuk mendeteksi akar permasalahan dan mengatasi ketidakminatan belajar yang mungkin menjadi penyebab utama. Berikut adalah beberapa faktor – faktor penyebab dan Solusi Lost Interest belajar siswa MA Al Washoya :

### **a. Metode Pembelajaran yang Monoton**

Adapun cara untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam pembelajaran yang monoton yakni dengan pendekatan kreatif dan permainan edukatif juga memiliki peran sentral dalam merancang metode pembelajaran yang dapat mengatasi Lost Interest belajar.

### **b. Kurangnya keterlibatan orang tua**

Adapun cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan Mengaktifkan peran orangtua sebagai mitra dalam proses pembelajaran merupakan suatu langkah yang strategis untuk meningkatkan dukungan dan minat belajar siswa di MA Al Washoya.

### **c. Faktor spiritual yang menurun**

Adapun cara pembangkit minat siswa adalah melalui salah satu aspek spiritual, karena MA Al Washoya adalah Lembaga yang berbasis pesantren maka spiritualisasi sangat penting dalam segala aspek salah satunya dalam aspek Pendidikan siswa

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Fuad & Zuraini “ Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas 1 SDN 7 Kute Panang” (Bali: Kute).
- Achru “Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran” (Makasar : Universitas Islam Negri Alaudin Makasar) .
- Dahwadin & Farhan Sifa Nugaraha, “Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, (Jawa Tengah: CV Mangku Bumi Media, 2019),
- Nusroh dan Eva “ Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Cara Mengatasinya” (Kudus : IAIN Kudus) .
- Mardani, “ Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi”, (Depok: KENCANA, 2017), 3
- Nurhasanah Bakhtiar, “Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum”, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018),

Yuyun Yunita, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multientik", (Yogyakarta: deepublish, 2015), Q.S Al-Mujadalah

Santika "Analisis Minat Belajar pada Proses Pembelajaran Daring di Kelas V SDN Lembursitu" (Sukabumi : Universitas Muhamadiyah Sukabumi).

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D), 2015. (Bandung: Alfabeta), h.

Trylogi, " Teori Motivasi Abraham H. Maslow dan Hubungannya Dengan Minat Belajar Matematika Siswa", (Indonesia: Guepedia, 2021),

UUR.I. No. 2 Tahun 1989, Bab 1, Pasal 1

Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, ed. oleh Patta Rapanna (CV Syakir Media Press, 2021),.